
**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, CORPORATE GOVERNANCE,
NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN KOMPENSASI BONUS
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dewa Ayu Candra Feronika¹

Luh Komang Merawati²

Ida Ayu Nyoman Yuliasuti³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: mettamera@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the influence of information asymmetry, corporate governance, net profit margin (NPM), and bonus compensation on profit management (case studies of property, real estate, and building construction companies listed on the IDX 2017-2019 period). The sample selection in this study was carried out by using purposive sampling method. Based on the existing criteria, 22 companies were sampled with three years of observation so that the number of observations was 66. This study used a data collection method in the form of non-participant observation methods. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that information asymmetry has a positive effect on earnings management. Managerial ownership, board of commissioners, net profit margin, bonus compensation have no effect on earnings management, while institutional ownership and audit committee have a negative effect on earnings management.

Keywords: *earnings management, information asymmetry, institutional ownership, audit committee*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Perusahaan properti & *real estate* dan konstruksi bangunan adalah salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:7). Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Supriyono, 2018:123). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). PT Waskita Karya yang termasuk sub sektor konstruksi bangunan melakukan manipulasi laba pada periode 2011-2013. Laporan keuangan PT Waskita dimanipulasi oleh 3 direksi PT Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan Publik. PT Waskita diketahui memiliki kelebihan laba bersih sebesar Rp 500 miliar. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan seiring pergantian direksi pada tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa pada laporan keuangan dengan memasukkan pendapatan tahun depan ke pendapatan tahun lalu. Pada akhirnya kementerian BUMN

memberhentikan dua direksi PT Waskita Karya (Amelia, 2016).

Menurut Brigham dan Houston (2001:35) *asymmetric information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangan perusahaan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Menurut penelitian dari Wijaya (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Namun penelitian Hidayat (2019) menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut teori keagenan untuk meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Trisnayani, 2016). Menurut Effendi (2016:03) *Corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut penelitian (Mayadi, 2017), mengemukakan mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme seperti adanya struktur ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Dengan adanya monitoring yang efektif akan mamou mengurangi adanya manajemen laba (Suryandari, dkk, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Topowijaya dan Sri, 2016:156). Menurut penelitian Wijaya (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Dengan demikian semakin meningkat kepemilikan manajerial maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Namun penelitian Endiana (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Nuraina (2012:116) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya yang terdapat di perusahaan. Menurut penelitian Herawati (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Sedangkan semakin rendah konsentrasi kepemilikan institusional maka pengaruh manajemen laba akan semakin tinggi, sehingga meningkatkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun Astari (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016:48). Menurut hasil penelitian Lidiawati (2016) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan

kinerja komite audit tersebut. Hal ini dapat membuat fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin dan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Namun penelitian Ulina (2018) dan Suheny (2019) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Warsonoet.al (2010:107) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi dan dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham tersebut. Menurut hasil penelitian Sari (2014) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen akan memperkuat pengawasan seluruh aktivitas operasional perusahaan sehingga mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG) tersebut dapat dijalankan secara efektif di dalam perusahaan. Namun penelitian Prabowo (2014) dan Mahiswari (2014), menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Net profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan bersih yang dilakukan perusahaan (Kameswara, 2018). Menurut hasil penelitian Kameswara (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian Sihombing (2020) menemukan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Apabila manajemen memperoleh nilai NPM rendah, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba agar nilai NPM meningkat sehingga kinerja manajemen dianggap baik dan efektif oleh pihak luar atau investor. Oleh karena itu, diduga semakin rendah NPM suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba (Sihombing, 2020).

Kompensasi bonus merupakan pemberian imbalan atas jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaan baik berupa uang maupun barang (Hasibuan, 2017:119). Menurut hasil penelitian Simanjuntak (2018) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memberikan kompensasi bonus akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Jika Perusahaan memberikan kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Namun penelitian Pujiati dan Arfan (2013) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, net profit margin, dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, *net profit margin*, kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan kinerja keuangan agar investor tertarik yang bermanfaat untuk berinvestasi dan memberikan kepercayaannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan memperluas pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen laba, asimetri informasi, *corporate governance*, *net profit margin*, dan kompensasi bonus, juga mampu memberikan penjelasan mengenai teori

yang digunakan dalam penelitian ini. Disamping itu hasil penelitian dapat memberikan informasi dan referensi untuk pengembangan penelitian mengenai manajemen laba.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Santoso (2015:8) yang diartikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal (pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Prinsipal, sebagai pemilik perusahaan berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang saham padanya, untuk kemakmuran dan keuntungan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Untuk itu agen dalam hal ini manajer perusahaan akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya, dalam situasi seperti ini, dapat terjadi manajer yang ditunjuk untuk menjalankan operasional perusahaan tidak menjalankannya dengan baik, atau bertindak untuk kepentingannya sendiri.

Teori keagenan mencerminkan konflik antara prinsipal dan agen dalam beberapa hal seperti pertama, terkait dengan masalah asimetri informasi tersebut, dimana agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan sehingga agen akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan kepentingannya sendiri, maka perlu diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba serta menciptakan perusahaan yang lebih transparan dan sehat melalui adanya tindakan monitoring. Kedua, masalah kompensasi bonus yaitu manajemen ingin memperoleh kompensasi yang lebih tinggi dalam bentuk bonus atas peningkatan laba hasil pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan karena peningkatan laba tersebut pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang lebih tinggi (Yanti, 2017). *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Terkait masalah tersebut maka manajemen akan cenderung melakukan manipulasi laba karena keinginan meningkatkan laba bersih yang diperoleh meskipun harus merugikan pihak lain (Wardhani, 2018).

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Suwadjono, 2014:548). Keberadaan asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings manajemen*), artinya keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Trisnayani, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nariastiti (2014), Putra (2014), Wijaya (2017), Sari (2018), Cahyono (2019), dan Rohayati (2020) membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, jika asimetri informasi mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Topowijaya dan Sri, 2016:156). Berdasarkan teori agensi, adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi

konflik kepentingan antara prinsipal dan agen melalui penyalarsan kepentingan, dimana pihak manajemen tidak akan lagi bertindak mementingkan diri sendiri (*self interest*). Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian Wijaya (2019) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Menurut Nuraina (2012:116) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya yang terdapat di perusahaan. Berdasarkan teori agensi, adanya kepemilikan institusional yang menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer dan memaksa manajer untuk tetap bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham). Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih kuat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif. Penelitian Herawati (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya jika semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016:48). *Agency theory* memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) membuktikan bahwa komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini dapat membuat fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin dan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*countervailing power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Dewan direksi dan dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham tersebut. Peran direksi dan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *corporate governance* (Effendi, 2016:16). Berdasarkan teori agensi, adanya pengawas oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka

mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) membuktikan bahwa komisaris independen memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. artinya hal ini menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan:

H₅: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Net profit margin* (NPM) terhadap Manajemen Laba

Net profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan bersih yang dilakukan perusahaan (Kameswara, 2018). Menurut (Kasmir, 2017:200) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan *net income* (laba bersih) dari kegiatan operasi bagi perusahaan yang bersangkutan. *Agency theory* memprediksikan apabila manajemen memperoleh nilai NPM rendah, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba agar nilai NPM meningkat sehingga kinerja manajemen dianggap baik dan efektif oleh pihak luar atau investor. Oleh karena itu, diduga semakin rendah nilai NPM suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kameswara (2018) membuktikan bahwa *net profit margin* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin rendah nilai NPM suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan ketertarikan kepada investor agar perusahaan mendapatkan tambahan modal yang besar untuk pembiayaan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₆: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus merupakan pemberian imbalan atas jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaan baik berupa uang maupun barang (Hasibuan, 2017:119) Sistem pemberian kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan teori agensi, *bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi yang tidak terlepas dari *positive accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus (Wijaya, 2019). Penelitian Simanjuntak (2018) membuktikan bahwa kompensasi bonus memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₇: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019, yaitu sejumlah 91 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 22 sampel perusahaan *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi non partisipan. Dalam teknik ini dapat diperoleh data dengan cara melakukan pengamatan dan

pencatatan serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal skripsi, tesis, dan mengakses Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian yang diamati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear berganda, dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 AI + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 KN + \beta_6 NPM + \beta_7 KB + e$$

Keterangan:

- ML : Manajemen Laba
- α : konstanta
- AI : Asimetri Informasi
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- KA : Komite Audit
- KN : Komisaris Independen
- NPM : *Net profit margin*
- KB : Kompensasi Bonus
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi
- e : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa data penelitian ini telah lulus dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-value	Sig
(Constant)	-0,009	-1,675	0,099
AI	0,002	2,582	0,012
KM	1,519	0,323	0,748
KI	-5,500	-2,562	0,013
KA	-0,001	-4,963	0,000
KN	-0,001	-0,166	0,869
NPM	-0,002	-1,683	0,098
KB	0,000	0,770	0,444
<i>Adj R²</i>	0,644		
<i>F-Value</i>		17,763	0,000 ^b

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = -0,009 + 0,002AI + 1,519KM - 5,500KI - 0,001KA - 0,001KN - 0,002NPM + 0,000KB + e$$

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 1, besarnya nilai *Adj R²* adalah sebesar 0,644. Hal ini berarti sebesar 64,4 persen variasi manajemen laba dipengaruhi oleh asimetri informasi,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, *net profit margin*, dan kompensasi bonus, sedangkan sisanya sebesar 35,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji F

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 1, nilai signifikansi F adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel bebas yaitu asimetri informasi (AI), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), komisaris independen (KN), *net profit margin* (NPM), dan kompensasi bonus (KB) berpengaruh secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba (ML).

Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 1 menunjukkan hasil atau informasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai variabel asimetri informasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,002. Nilai t sebesar 2,582 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.
2. Nilai variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 1,519. Nilai t sebesar 0,323 dengan nilai signifikansi sebesar $0,748 > 0,05$ sehingga hipotesis kedua kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
3. Nilai variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar -5,500. Nilai t sebesar -2,562 dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.
4. Nilai variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,001. Nilai t sebesar -4,963 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.
5. Nilai variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar -0,001. Nilai t sebesar -0,166 dengan nilai signifikansi sebesar $0,869 > 0,05$ sehingga hipotesis kelima komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
6. Nilai variabel *net profit margin* memiliki nilai koefisien sebesar -0,002. Nilai t sebesar -1,683 dengan nilai signifikansi sebesar $0,098 > 0,05$ sehingga hipotesis keenam yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.
7. Nilai variabel kompensasi bonus memiliki nilai koefisien sebesar 0,000. Nilai t sebesar 0,770 dengan nilai signifikansi sebesar $0,444 > 0,05$ sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis pertama yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Suwadjono, 2014:548). Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Trisnayani, 2016). Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka peluang melakukan tindakan manajemen laba akan semakin besar. Kondisi seperti ini memberikan kesempatan kepada manajer menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha memaksimalkan kepentingannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nariastiti (2014), Putra (2014), Wijaya (2017), Sari (2018), Cahyono (2019), dan Rohayati (2020) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tersebut tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan

manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Topowijaya dan Sri, 2016:156). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Besar kecilnya saham yang dimiliki oleh manajerial tidak mampu untuk mengawasi tindakan untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tidak terbukti dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, sehingga mekanisme *good corporate governance* menjadi tidak berlaku lagi dalam suatu perusahaan (Yanti, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Mahiswari (2014), dan Suheny (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya yang terdapat di perusahaan Nuraina (2012:116). Menurut Indrastuti (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Yanti, 2017). Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih kuat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif, artinya jika semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujati dan Arfan (2013), Mahiswari (2014) Abdillah (2016), dan Herawanti (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tujuan utama dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Sari, 2017). Selain itu, fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini dapat membuat fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin dan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2014), Abdillah (2016), Lidiawati (2016), Sari (2017), dan Cahyadi (2019) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan direksi dan dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham tersebut. Peran direksi dan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *corporate governance* (Effendi, 2016:16) Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan artinya

penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal saja yang tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Mahiswari (2014) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keenam yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan bersih yang dilakukan perusahaan (Kameswara, 2018). Menurut (Kasmir, 2017:200) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan *net income* (laba bersih) dari kegiatan operasi bagi perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini membuktikan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, bahwa semakin tinggi atau rendah nilai NPM suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi terhadap praktik manajemen laba, hal ini disebabkan beberapa hal antara lain perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, fluktuasi *net profit margin* tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena variabel ini lebih menekankan atau lebih fokus terhadap volume penjualan dan efisiensi biaya, keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan daripada untuk menambah modalnya serta investor cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan praktik manajemen laba melalui *net profit margin* (Suartini, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2020) bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketujuh yang menyatakan kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan dengan pemberian kompensasi bonus maupun tidak kepada manajemen maka tidak akan ada pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Kompensasi bonus merupakan dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba (Sulistyanto, 2018:88). Penelitian ini menunjukkan dengan pemberian kompensasi bonus maupun tidak atau besar kecilnya kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya yaitu adanya pemberian gaji yang besar dan fasilitas perusahaan yang memadai yang mengakibatkan manajer enggan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Rosady (2019) dan Herawanti (2019) yang menemukan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diperoleh pada variabel kepemilikan institusional dan komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, *net profit margin* dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti berikutnya, seperti keterbatasan jumlah sampel dan tahun penelitian. Adapun saran-saran yang dapat

diberikan melalui hasil penelitian ini yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain dalam menganalisis manajemen laba, seperti misalnya seperti variabel *leverage*, dan CSR atau kriteria lain yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Astari, G. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 4(1).
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta
- Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020
- Cahyadi.K.M.I, & Mertha.M.I. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.27.1.April (2019): 173-200
- Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1).
- Effendi, Muh Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawanti, N., & Diana, N. 2019. Analisis Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Kompensasi Bonus Terhadap Earnings Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015–2017). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(01).
- Hidayat, A. A., Juanda, A., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 2(2), 145-154.
- Kameswara, D. R. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 7(3), 261-271.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir, 2017. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-20.
- Nariastiti, W., & Ratnadi, D. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance* Dan

- Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3 (2014) : 717-727
- Prabowo, D. A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010–2012). *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 122-139.
- Putra, P. A., Sinarwati, N. K., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Rohayati, Esty. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Sub Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 116-124.
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018). *Liability*, 1(2), 40-62.
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Tjahjono, M. E. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1-26.
- Santoso, Budi. 2015. Keagenan (Agency). Bogor: Ghalia Indonesia
- Sari, A. A., Putri, A. D., Ekonomi, F., & Udayana, U. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2014), 94-104.
- Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2).
- Simanjuntak, B. H., & Anugerah, L. A. (2018). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Penerapan *Corporate Governance*, Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 5(2).
- Sulistiyanto, H. Sri. 2018. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suheny, E. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 26-43.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, I. M. (2019). Fraud risk and earnings Management. *Journal of Management*, 7(1), 43-51.
- Warsono, Sony, *et.al.* 2010. CGCG UGM's *Corporate Governance* Rating Model. Yogyakarta: CGCG UGM.
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh kompensasi bonus, leverage, dan pajak terhadap earning management pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 316.